

## BAB III

### ANALISIS STRUKTUR TEKS PESAN

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung.<sup>60</sup> Ia membaginya menjadi tiga tingkatan, yaitu:

#### A. Struktur Makro

Struktur makro, merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks. Hal yang diamati adalah tematik (tema atau topik yang diangkat). Dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* terdapat beberapa tema yang diangkat, yaitu:

##### 1. Husnuzan terhadap ketetapan yang diberikan Allah

Tema yang pertama adalah tentang husnuzan terhadap ketetapan yang diberikan Allah. Hal itu dapat dilihat pada bagian cerita ketika Rara sedang menjaga ibunya di rumah sakit. Saat itu yang Rara harapkan hanyalah kesembuhan sang ibu, dia tidak ingin ibunya meninggal. Dalam keguhannya ia teringat pesan ibunya untuk selalu berdoa kepada Allah, *“Allah mendengar doa, Ra. Allah nggak pernah menyia-nyiakan doa yang meminta.”*<sup>61</sup>

Saat usia Rara delapan tahun, dia kehilangan ibunya untuk selamanya. Padahal Rara bersedia menukar catatan mimpinya tentang jendela, asalkan ibunya tetap bersama Rara. Sayangnya Allah lebih sayang ibu Rara. Dalam kesedihannya, Rara teringat pesan almarhum sang ibu, *“Allah pasti*

---

<sup>60</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 225.

<sup>61</sup> Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 4.

*mengabdikan setiap doa. Tapi kadang ada doa-doa lebih penting yang harus didahulukan.*<sup>62</sup>

Hidup ditengah keterbatasan membuat Rara tidak sekolah karena biaya pendidikan yang mahal, orang tua Rara belum mampu menyekolahkan. Tapi ibu Rara selalu mengajarkan Rara untuk menggambar, membaca, mengaji dan salat. Ketika usianya hampir sembilan tahun, keajaiban datang. Rara dipertemukan dengan Bu Alia yang membuka sekolah singgah di kampungnya. *Seperti mendapat anugerah akan mimpi yang pernah dicatatnya, hari itu Rara mulai sekolah. Memang agak telat karena usianya sudah hampir sembilan tahun. Tapi tak apa, Rara bersyukur Allah mempertemukannya dengan Bu Alia. Setelah Ibu pergi, Rara sempat merasa tidak akan bisa tertawa dan bergembira lagi.*<sup>63</sup>

Untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga, biasanya Rara mengamen dan ketika hujan turun dia menjadi tukang ojek payung. Suatu ketika Rara sedang mengojek payung, ia melihat anak laki-laki yang sedang les menggambar, Rara ingin menawarkan jasa ojek payung kepadanya. Di saat bersamaan ternyata Santo juga mengincar anak itu untuk jadi penumpangnya. Lalu, Santo mendorong Rara sampai dia terserempet mobil. Nenek anak laki-laki yang ternyata bernama Aldo membantu Rara dan membawanya ke rumah sakit. Mulai saat itu, Rara menjadi teman baik Aldo. Keluarga Aldo juga banyak membantu Rara. Bagi Rara, Aldo adalah anugerah lain yang diberikan

---

<sup>62</sup> Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 40

<sup>63</sup> *Ibid*, 52.

Allah. *Allah kadang mengabulkan, kadang menunda, kadang memberikan ganti yang lebih baik dari doa-doa yang dipanjatkan seseorang.*<sup>64</sup>

Banyak cobaan yang mengiringi perjalanan Rara dalam mewujudkan mimpinya untuk memiliki sebuah jendela. Pertama, ibunya meninggal setelah keguguran. Lalu, kebakaran hebat menimpa kampung Rara yang menyebabkan bapak meninggal dan nenek koma. Namun dibalik cobaan yang menimpanya, ia tetap berserah diri kepada Allah, mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hasilnya Allah memberikan rezeki yang tidak disangka-sangka, Rara, nenek dan budenya dipercaya keluarga Aldo untuk tinggal di rumah kedua milik keluarga Aldo. *Semua yang terjadi mengembalikan keyakinan Rara akan doa, juga semangat untuk mencatat setiap keinginan, harapan, dan cita-cita yang ingin dicapai.*<sup>65</sup>

## 2. Impian

Tema kedua adalah tentang impian. Manusia wajib memiliki mimpi, impian adalah karunia dari Allah agar manusia memiliki tujuan dalam hidup. Kisah Rara, gadis kecil yang tinggal di perkampungan kumuh yang memiliki cita-cita sebuah jendela terpasang di rumahnya. Mimpi tersebut berawal ketika Rara sedang mengamen bersama teman-temannya, saat itu mereka melewati sebuah rumah dengan jendela besar yang indah, dilengkapi dengan pot-pot bunga cantik di sekitarnya. Mulai detik itu Rara memiliki sesuatu untuk diimpikan. Bagi Rara jendela sangat penting untuk sirkulasi udara di dalam rumah, juga kebutuhan akan sinar matahari agar bisa tercukupi. Rara akan bekerja keras mewujudkan mimpinya. Meskipun teman-teman dan tetangga

---

<sup>64</sup> Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 56.

<sup>65</sup> Ibid, 184.

Rara menganggap mimpinya aneh. Tapi ibu Rara punya caranya sendiri untuk menghidupkan mimpi buah hatinya, yaitu dengan memejamkan mata dan membayangkan berada di mimpi tersebut. *Mungkin dia memang pemimpi. Tetapi Bapak dan Ibu, juga Simbok serta Bude Asih tidak ada yang melarang bermimpi. Malah ibu mengajari memulai perjalanan mimpi...*<sup>66</sup>

Masih berbicara tentang mimpi, di sisi lain dalam novel penulis menceritakan mimpi Bu Alia untuk menjadi seorang guru, juga ada kisah Adam yang menyukai Alia, guru Rara. Adam berusaha keras untuk mewujudkan mimpinya memiliki Alia. Dia sering mengirim surat yang berisi puisi untuk Alia. Hal itu dilakukan agar gadisnya terkesan dan mengetahui apa yang dia rasakan. *Alia tersenyum. Menatap anak-anak kecil menjauhi rumahnya, dari balik jendela. Surat ketiga dalam bulan ini. Seharusnya dia bahagia.*<sup>67</sup>

### 3. Tanggung jawab orang tua terhadap anak

Tema selanjutnya adalah tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban mendidik anak sesuai ajaran agama. Rara, gadis kecil dalam novel itu diceritakan berasal dari keluarga yang tidak mampu. Mereka tinggal di pemukiman dekat pemakaman yang berada di daerah Menteng, Pulo. Bapak Rara bekerja sebagai pemulung, ibunya biasanya membantu memisahkan sampah-sampah hasil suaminya memulung. Keseharian Rara adalah mengamen dan bermain bersama teman-temannya. Meski hidup dalam keterbatasan, orang tua Rara mendidiknya dengan sangat baik, tidak ada catatan kekerasan yang dialaminya. Hal itu sangat berbeda

---

<sup>66</sup> Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 8.

<sup>67</sup> Ibid, 23.

dengan yang dialami teman-temannya. *Meski capek, bapakku tidak pernah memukul...*<sup>68</sup>

#### 4. Tabah dan sabar dalam menghadapi masalah

Tema selanjutnya membahas tentang tabah dalam menghadapi cobaan, karena setiap makhluk yang bernyawa pasti mendapatkan ujian dari-Nya. Hal tersebut dapat dilihat ketika ujian mengiringi perjalanan hidup Rara yang membuatnya terpukul. Kehilangan orang-orang yang menjadi sandaran hidupnya, kehilangan rumah tempat dia merajut kenangan bersama orang tuanya, serta kondisi nenek yang belum juga sadarkan diri. Tapi dia tetap sabar dan tabah, serta tidak menyalahkan Allah. Rara tetap beribadah kepada Allah.

Saat musibah kebakaran menimpa perkampungannya, suara ibu tiba-tiba terngiang samar di telinganya. *Jangan menangis, Ra. Berdoa.., Allah selalu mengabulkan semua doa meski tidak selalu dengan cara yang bisa dimengerti.*<sup>69</sup>

#### 5. Menerima perbedaan

Tema berikutnya adalah membahas tentang menerima perbedaan, di dunia ini tidak ada manusia yang terlahir sempurna, semua punya kekurangan maupun kelebihan. Oleh sebab itu, kita wajib menerima semua yang ada di diri kita maupun orang lain. Di dalam novel, penulis menggambarkan Rara yang mau menerima perbedaan pada teman-temannya. Dia bersedia berteman dengan siapa saja. *Setiap orang pasti punya kekurangan, Ra. Bapak dan Ibu.*

---

<sup>68</sup> Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 16.

<sup>69</sup> Ibid, 105

*Simbok juga. Kita berkawan agar saling membantu.*<sup>70</sup> Hal serupa juga dilakukan nenek dan kakak laki-laki Aldo, meski Aldo mengidap autisme, tapi mereka mau merawat Aldo dengan tulus.

#### 6. Berbakti kepada kedua orang tua

Rara, gadis kecil yang dikisahkan hidup dalam keterbatasan tidak menjadikannya membenci orang tua. Ia tetap patuh terhadap perintah orang tuanya, bahkan dia tetap membantu mereka mencari uang dengan mengamen di jalan maupu menjadi ojek payung saat hujan. *Malam itu, Rara berdoa agar awan-awan mendung menumpahkan hujan sederas-derasnya. Lebih banyak hujan, berarti payungnya akan lebih dicari orang.*<sup>71</sup> Tidak hanya Rara, dalam novel juga dikisahkan teman-teman dilingkungan perkampungannya, Aldo juga bu Alia yang tetap menghomati dan patuh pada orang tua.

#### 7. Bertakwa Kepada Allah SWT

Tema yang terakhir adalah tentang takwa. Takwa adalah menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Rara, gadis sembilan tahun itu tampak selalu bahagia, meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi. Walau dia berasal dari keluarga yang kurang mampu secara finansial, tetapi orang tuanya selalu mengajarkan Rara untuk taat menjalankan perintah agama. Ibu Rara tidak pernah lelah mengingatkan anaknya untuk salat dan mengajarnya mengaji. Jika Rara belum menunaikan kewajibannya, sang Ibu akan menasehatinya dengan panjang lebar. *Salat itu amal pertama yang ditanya Allah, Ra. Seperti biasa, Ibu bisa bicara panjang lebar jika*

---

<sup>70</sup> Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 60

<sup>71</sup> Ibid, 38.

*urusan ibadah. Persis ustadzah paruh baya yang setiap Sabtu sore suaranya terdengar dari corong masjid terdekat.*<sup>72</sup>

Berbagai cobaan hidup harus dilalui Rara. Selang sebulan Ibu meninggal, Simbok dan Bude Asih pindah ke rumah Rara. Di mata Rara, meski tidak bisa menggantikan sosok Ibu, Simbok cukup menjadi sayap yang memberikan kehangatan. Kini ada yang menemaninya mengaji atau menggambar lagi.

Bude Asih adalah kakak kandung Bapak. Sejak ada Bude, kehidupan Rara sedikit membaik karena perempuan itu murah hati. Bude sering memberinya uang, meski dilakukan secara diam-diam, sebab Bapak akan marah jika tahu Rara menerima uang dari budenya. Bapak Rara tidak ingin keluarganya makan dengan uang haram, hasil kakaknya menjadi PSK. *Besok pagi, aku mau Mbak keluar dari rumah ini. Pekerjaan Mbak nggak bagus buat Rara. Aku nggak butuh uang haram untuk ngasih makan Rara dan Simbok.*<sup>73</sup>

Secara garis besar novel tersebut mengangkat tentang kewajiban untuk memiliki sebuah impian. Manusia harus berusaha mewujudkan mimpinya tersebut dengan bekerja keras, berprasangka baik kepada Sang Pencipta, serta menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Di tengah perjalanan merealisasikan mimpi, pasti akan ditemukan kendala-kendala. Untuk itu, penulis menggambarkan tokoh utama yang sabar dan selalu tabah. Lalu, sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari manusia lainnya, oleh karena itu kita harus bisa saling menerima perbedaan yang ada.

---

<sup>72</sup> Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 19

<sup>73</sup> Ibid, 46

## **B. Superstruktur**

Superstruktur merupakan kerangka suatu teks yang meliputi bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Hal yang diamati adalah skematik (alur yang ada dalam teks). Alur yang terdapat dalam novel Rumah Tanpa Jendela adalah jenis alur campuran. Alur campuran adalah alur yang terdiri dari alur maju dan alur mundur. Biasanya cerita dimulai di tengah-tengah. Sementara cerita berkembang maju, beberapa kali ditampilkan potongan flashback yang menjelaskan latar belakang cerita.

Alur dalam novel diawali dari tema husnuzan. Penulis memberikan spoiler gadis kecil yang sedang menjaga orang yang telah melahirkannya di rumah sakit. Saat itu yang ia harapkan hanyalah kesembuhan sang Ibu, ia bahkan rela menukar catatan mimpinya tentang jendela asalkan ibunya bisa sembuh. Dalam keheningan ruang bercat putih itu ia teringat nasihat sang Ibu untuk selalu berdoa kepada Allah dalam kondisi apapun.

Berlanjut pada bagian isi, pada bagian ini penulis menggunakan tema tentang impian. Ceritanya mengisahkan mimpi gadis kecil bernama Rara dalam memiliki sebuah jendela. Orang tua Rara mempunyai cara tersendiri untuk mewujudkan keinginan buah hatinya.

Lalu memasuki bab 3, penulis berganti menggunakan tema tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Cerita diawali dengan memori Rara yang mengingat dirinya tidak pernah mendapatkan kekerasan dari orang tuanya. Hal itu sangat kontras dengan apa yang dialami teman-teman Rara, mereka sering mendapat kekerasan dari Bapak ataupun Ibu. Kemudian penulis menceritakan awal mula Rara bisa memimpikan sebuah



jendela untuk rumahnya. Asma Nadia juga menceritakan kebiasaan sehari-hari Rara bersama orang tuanya, seperti Ibu yang selalu mengingatkannya untuk salat, mengajarkan Rara mengaji dan menemaninya menggambar.

Kemudian penulis kembali mengangkat cerita menggunakan tema impian. Tapi kali ini bukan lanjutan mimpi Rara, melainkan mimpi bu Alia, guru di sekolah singgah. Dia bermimpi untuk menjadi seorang guru, sayangnya orang tuanya tidak setuju. Mereka mengiginkan Alia untuk bekerja di kantor, Alia pun menyetujuinya. Alia sempat bekerja di kantor, namun sayangnya ia tidak nyaman dan akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri. Kemudian Alia kuliah lagi di jurusan yang ia inginkan, yaitu pendidikan. Alia pun akhirnya mendirikan sekolah singgah di tempat tinggal Rara.

Setelah bercerita tentang impian, Asma Nadia melanjutkan ceritanya dengan tema berbakti kepada orang tua. Sebelumnya diawal cerita, penulis sempat memberikan spoiler tentang Rara yang menjaga ibunya di Rumah Sakit. Cerita tersebut dilanjutkan pada bab 5. Penulis menceritakan awal mula keadaan Ibu Rara sampai bisa terbaring lemah di ruangan yang beraroma khas obat-obatan itu. Bermula dari kondisi ibu Rara yang sedang hamil, ia ngidam makan nasi padang. Bak pahlawan, Rara bertekad untuk mewujudkan keinginan sang Ibu. Dia berdoa agar hujan turun dengan deras, dengan begitu akan banyak orang yang membutuhkan jasa ojek payungnya. Sayangnya Rara lupa, disaat hujan rumahnya akan bocor. Saat itulah awal mula jatuhnya Ibu sampai mengalami keguguran dan meninggal.

Sepeninggal sang Ibu, Simbok dan Bude Asih tinggal bersama Rara dan bapaknya. Pada bagian ini, tema yang digunakan adalah masih seputar husnuzan terhadap ketetapan Allah. Bapak Rara sangat yakin dan percaya kepada Allah, hal itu membuat bapak Rara bertakwa kepada Allah. Bapak Rara pun tidak mau makan hasil kerja adiknya yang bekerja sebagai PSK. Dia juga melarang Rara menolak uang pemberian bude Asih.

Cobaan datang silih berganti mengiringi perjalanan Rara dalam mewujudkan mimpinya. Pada cerita ini, penulis mengambil tema tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan.

Rara berjuang mencari uang lebih banyak agar bisa membeli jendela, sayangnya ia terserempet mobil. Di balik cobaan yang menimpa, Rara dipertemukan dengan keluarga Aldo yang membantunya ke rumah sakit. Mulai saat itu Rara dan Aldo menjadi teman baik. Aldo sang pengidap autisme akhirnya bisa merasakan uluran persahabatan yang tulus. Dia sering mengundang Rara dan teman-temannya untuk bermain ke rumahnya.

Tidak sampai disitu, beberapa hari setelah peristiwa Rara terserempet mobil, kebakaran hebat menimpa pemukiman tempat tinggal Rara. Hal tersebut membuat Rara kehilangan bapaknya dan neneknya terbaring koma di Rumah Sakit. Tetapi, gadis kecil itu tetap kuat, sabar dan tabah, serta menyerahkan semuanya kepada Sang Pencipta.

Di bagian akhir novel, penulis menutup kisah perjuangan Rara dengan *happy ending*. Impian Rara untuk memiliki jendela akhirnya terwujud, bahkan yang ia dapatkan lebih dari yang ia impikan. Rara, simbok dan Bude Asih dipercaya untuk menjaga dan menempati rumah keluarga Aldo. Tema yang

diangkat pada bagian akhir novel adalah tentang husnuzan terhadap ketetapan yang diberikan Allah SWT.

### C. Struktur Mikro

Struktur mikro, merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati, seperti pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. Terdapat empat hal yang diamati yaitu semantik (latar, detil), sintaksis (bentuk kalimat, koherensi, kata ganti), stilistik (leksikon), dan retorik (grafis, metafora).

Empat elemen struktur mikro yang terdapat dalam novel Rumah Tanpa Jendela meliputi:

#### 1. Semantik

Tabel 3.1  
Latar Cerita Novel Rumah Tanpa Jendela

<b>Bab</b>	<b>Latar</b>	<b>Keterangan</b>
1 (Gadis Kecil dan Doanya)	Rumah Sakit	Sepasang mata milik seorang gadis cilik tampak khusyuk mengamati sekeliling ruangan putih bersih. Berpindah-pindah dari monitor dengan angka-angka teratur, ke selang panjang dengan cairan bening mengalir dan bermuara ke pergelangan tangan satu sosok terbaring di ranjang. (halaman 3)
Bab 2 (Pintu Mimpi Terbuka)	Sekolah Singgah	Rara tergeragap. Tidak menyadari kenapa dia bisa tiba-tiba berdiri dengan kedua tangan terbentang. Sementara teman-temannya duduk manis memerhatikan Bu Alia, guru mereka yang cantik, menerangkan sesuatu. (halaman 8)
	Rumah Rara	... hingga tak menyadari Bapak yang belum lama pulang memulung, sudah

		sibuk membongkar perolehannya. ... (halaman 9)
Bab 3 (perjalanan Mimpi Teman-Teman Kecil)	Di Jalan	Hari mulai sore saat langkah Rara dan teman-teman melewati gedung sekolah bersejarah. (halaman 16)
	Rumah Rara	... ibu yang sedang sibuk mengelompokkan sampah-sampah masih bisa menangkap langkah putri satu-satunya yang menjauhi rumah tripleks mereka. (halaman 17)
	Kampung Rara	... teman-teman bermainnya sudah berlarian mengerubungi sesuatu. Ketika kaki-kaki kecilnya mendekat, barulah Rara melihat jelas seekor monyet sedang berjalan lincah... (halaman 20)
Bab 4 (Seorang Gadis dan Pernikahan)	Rumah Alia	Alia tersenyum, menatap anak-anak kecil yang menjauhi rumahnya, dari balik jendela. (halaman 23)
Bab 5 (Pintu Mimpi Menghilang!)	Rumah Sakit	Pintu ruangan terbuka. Seorang suster masuk. Memeriksa denyut nadi, melihat grafik di monitor yang berbunyi teratur. (halaman 33)
	Rumah Makan Padang	Rara menunjuk wadah besar berisi potongan rendang. (halaman 37)
	Rumah Rara	Ketukan di pintu dan salamnya tak berbalas. Bisa jadi ibu tertidur. (halaman 38)
Bab 6 (Sayap yang Lain)	Rumah Makan Padang	...uangnya cukup untuk mentraktir makan di restoran Padang. <i>“Asal jangan pada nambah. Kalua nasinya masih ada, banyakin kuahnya aja!”</i> (halaman 42)
	Rumah Rara	Malamnya sebelum tidur, Rara mulai menghitung biaya yang menurutnya diperlukan untuk sebuah jendela. (halaman 44)

	Lokalisasi	Malamnya, Akbar dan Raffi membawa Rara ke satu tempat. Mereka menyebutnya, "Lokalisasi" (halaman 47)
Bab 7 (Ibu Guru Cantik)	Sekolah Singgah	Hari pertama sekolah singgah dibuka. Hanya beberapa murid yang duduk di atas bangku panjang sederhana, ... (halaman 50)
Bab 8 (Doa yang Tak Diminta)	Rumah Sakit	Rara memandang berkas sinar matahari yang masuk melalui jendela rawat inap, ... (halaman 55)
	Rumah Aldo	Aldo dan rumahnya yang besar. Jendela-jendela yang membuat mulut Rara ternganga. Sebersit perasaan asing memang sempat menyerang Rara saat sandal jept lusuhnya menapaki rumah Aldo yang megah. (halaman 57)
Bab 9 (Sebuah Puisi untuk Alia)	Rumah Alia	...Alia membacanya di kamar. Menghayati baris demi baris yang ditulis dengan tinta berwarna biru. (halaman 63)
Bab 10 (Jendela Rara)	Rumah Sakit	Sudah lebih dari sepekan di rumah sakit, tapi tidak ada hal berarti yang terjadi. (halaman 69)
	Rumah Rara	Dengan gaya seperti pesulap amatir, lelaki berperawakan kurus itu menarik kain yang menutup tripleks yang menjadi dinding rumah mereka. (halaman 72)
Bab 11 (Cukup Satu Jendela)	Kampung Rara	Mula-mula permintaan Rara tentang jendela memang terdengar aneh dan menjadi ledakan teman-teman di perkampungan Menteng Pulo. (halaman 75)
Bab 12 (Ulang Tahun Andini)	Rumah Sakit	"Rara sudah makan?" Suster berseragam putih menyapa disertai senyum ramah. (halaman 81)
	Sekolah Singgah	Tidak ada yang tidak

		melompat kegirangan saat Aldo mengundang Rara serta teman-teman di sekolah singgah datang ke ulang tahun Andini. (halaman 83)
	Kamar Mandi Umum	Semua anak memastikan sudah mengantre di kamar mandi umum lebih awal dari biasanya agar tidak terlambat. (halaman 87)
	Kafe	Setengah jam kemudian mobil mewah Aldo berhenti di sebuah <i>cafe</i> besar. (halaman 88)
Bab 13 (Tiga Kejadian, Satu Waktu3)	Sekolah Singgah	Biasanya Rara duduk di depan, tapi kali ini karena terlambat, gadis berambut panjang itu harus duduk di belakang,..(halaman 94)
	Kafe	Sebagian mengantre di gubuk-gubuk makanan yang ada. (halaman 95)
	Kolong Jembatan	... nyaris setiap hari mengalkulasi setiap melewati tumpukan barang rongsok yang dijual di kolong jembatan itu. Dan lepas Isya tadi, langkahnya ringan saat mendekati si pedagang yang selama ini ocehannya hanya di balas dengan senyum. (halaman 97)
	Rumah Rara	Ia akan mengisi sisa hari itu untuk memilah gelas-gelas dan botol-botol plastik yang menumpuk di depan rumah,..(halaman 100)
Bab 14 (Catatan Lain tentang Kehilangan)	Kampung Rara	Dia bahkan tak merasakan lagi kedua kaki yang berlari menembus orang-orang bergegas panik keluar perkampungan. (halaman 103)
Bab 15 (Yang Tersisa dari Cinta)	Pemakaman	Seorang lagi telah berada dalam dekapan tanah, tidak jauh dari tempatnya berdiri. (halaman 115)
	Rumah Aldo	Malam setelah kebakaran, Nenek memaksa Rara tidur di

		rumah besar dengan jendela-jendela bagus itu, tepatnya di kamar Nenek.
	Kampung Rara	Kedua pasang kaki kecil milik Rara dan Aldo melangkah mendekati rumah yang nyaris tinggal puing-puing. (halaman 122)
Bab 16 (Aldo)	Rumah Aldo	Dari atas tangga melingkar di rumah mereka, Adam bisa mendengar jelas, bahkan menangkap ekspresi Mama dan Papa saat membahas kondisi adiknya. (halaman 129)
	Kamar Andini	Dan petang ini, takut-takut anak lelaki itu memasuki kamar Andini. (halaman 135)
Bab 17 (Menunggu Keajaiban)	Rumah Sakit	Ruangan dengan tulisan HCU di pintu rumah sakit ini, besar. Hanya ada dia dan Simbok. Jauh lebih bagus dari rumah sepetak mereka. (halaman 141)
Bab 18 (Cinta yang Menghilang)	Rumah Aldo	Dimana Aldo? Nenek yang pertama menyadari ketidakhadiran sang cucu saat adzan maghrib berkumandang dari televisi. (halaman 151)
	Mobil Billy	Sepanjang jalan mulai gelap, pikiran Andini makin tidak senang. (halaman 156)
Bab 19 (Aldo dan Rara)	Rumah sakit	Tetapi melihat bayangan Kak Adam, Aldo malah mengajak ke arah lain. Melintas halaman rumah sakit yang dipenuhi mobil-mobil terparkir, raut Aldo kembali panik. (halaman 159)
	Di jalan	Rara melihat sekeliling. Sepanjang jalan banyak warung. (halaman 160)  Di sampingnya, Syukron seperti juga dia, membuka mata lebar-lebar di setiap ruas jalan yang dilalui. (halaman

		160) Di satu ruas jalan di pinggiran Jakarta. Dua anak kecil masih melangkah menembus pekatnya malam. (halaman 165)
	Emper toko	Tiga puluh menit setelah itu keduanya sudah duduk di emperan pertokoan dengan dua bungkus nasi masih mengepul di pangkuan. (halaman 160)
	Perkampungan Rara	Suasana perkampungan kumuh masih sama seperti dulu. Seakan kebakaran yang terjadi belum lama ini tidak mengubah apa-apa. (halaman 162)
	Rumah Alia	Pemuda itu menyiapkan senyum terbaik saat mengetuk rumah Alia. (halaman 164)
	Rumah Aldo	Di rumah, Mama memeluk Papa yang secepatnya pulang setelah mmendapat kabar dari istrinya tentang kepergian Aldo. (halaman 166)
Bab 20 (Kembali Cinta)	Rumah Aldo	Ratna masih tersungkur di atas sajadah. Malam ini adalah perenungan panjang bagi labelnya sebagai ibu. (halaman 177)
	Di Jalan	Napas keduanya masih tersengal. Tapi mereka tak bisa menghentikan langkah. Orang aneh yang mngejar masih berada di belakang, tidak juga menyerah. (halaman 178)
Bab 21 (Jendela Besar di Hati Rara)	Rumah Baru Rara	Dan dia benar berada di rumah besar itu. (halaman 181)

(Sumber: Novel Rumah Tanpa Jendela)



## 2. Sintaksis (bentuk kalimat, koherensi, kata ganti)

Dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*, penulis lebih banyak menggunakan kalimat aktif dibandingkan dengan kalimat pasif. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya menjadi pelaku perbuatan, sedangkan pada kalimat pasif subjek bukan sebagai pelaku, melainkan sasaran perbuatan. Salah satu contoh kalimat aktif dalam novel adalah *perempuan dengan wajah teduh itu mengenggam tangan sang anak sebelum berbisik ..*<sup>74</sup>

Lalu, koherensi antar kalimat maupun antar paragraf menurut peneliti cukup baik dan nyambung, meskipun ada beberapa bagian yang harus dicerna lebih mendalam. Hal tersebut karena banyaknya penggunaan majas dan penggunaan alur campuran. Pada koherensi pesan, penulis menggunakan kalimat langsung, seperti “*Berdoa, Ra.. mengaji. Minta sama Allah.*”<sup>75</sup>

Kemudian dari segi penggunaan kata ganti, penulis konsisten menggunakan kata ganti orang ketiga. Seperti penggunaan kata dia, gadis cilik, mereka. Salah satu contohnya adalah; *sepasang mata milik seorang gadis cilik tampak khusyuk mengamati sekeliling ruangan putih bersih.*<sup>76</sup>

## 3. Stilistik (leksikon)

Pada novel *Rumah Tanpa Jendela*, penulis cenderung menggunakan pilihan kata yang halus dan tidak kasar, seperti penggunaan kata meninggal daripada kata mati, tewas, dsb. Ada juga

---

<sup>74</sup> Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017, 4.

<sup>75</sup> Ibid, 4.

<sup>76</sup> Ibid, 3.

penggunaan bahasa *prokem*, seperti pada kata bokap dan nyokap. Bahasa *prokem* atau *okem* biasanya digunakan dikalangan kriminal atau preman.<sup>77</sup> Seperti halnya kode, bahasa *okem* biasanya menambahkan/ mengganti/ mengurangi beberapa huruf dari kata induknya. Penggunaan kata bokap dan nyokap tersebut membuktikan bahwa cerita yang ditulis cenderung baru serta menggambarkan kondisi perkotaan.

Untuk memperkaya kata, penulis juga menggunakan sinonim yang jarang digunakan atau kurang familiar, seperti penggunaan kata terkesiap dibandingkan kata terkejut, kata lasak daripada kata biasa, dsb. Untuk memperjelas cerita tersebut terjadi di Indonesia, penulis menggunakan beberapa istilah yang ada di Indonesia. Seperti penyabutan nama-nama hantu di Indonesia, yaitu Genderuwo, Kuntilanak, Pocong.

Sementara itu, agar kalimat dalam novel lebih indah penulis menggunakan majas. Menurut KBBI, majas didefinisikan sebagai tidak sebenarnya, kiasan, melukiskan sesuatu dengan menyamakannya dengan sesuatu yang lain.<sup>78</sup> Sedangkan secara umum, majas dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang memuat kiasan dan pengibaratan untuk memperindah makna serta kalimat.

---

<sup>77</sup> Quora, *Asal Usul Kata Nyokap Bokap*, <https://id.quora.com/apa-asal-usul-dari-kata-bokap-dan-nyokap> diakses tanggal 8 Juni 2021.

<sup>78</sup> Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Amelia, 2002), 230.

## 4. Retoris

Tabel 3.2  
Unsur Retoris Novel Rumah Tanpa Jendela

<b>Retoris</b>	<b>Keterangan</b>
Gadis kecil dengan bola mata bulat itu menggigit bibir keras-keras. Berharap dengan begitu, genangan air yang siap menderas akan berhenti. (halaman 3-4)	Menggunaan majas hiperbola, yaitu memberikan kesan berlebihan terhadap kenyataan.
Lelaki bertampang angker dengan tubuh besar dan tato bergambar kepala naga di tangan. (halaman 13)	Majas hiperbola, yaitu memberikan kesan berlebihan terhadap kenyataan.
Sampah bagi orang lain, rezeki bagi keluarga Rara. (halaman 18)	Majas antitesis, yaitu mengungkapkan sesuatu dengan kata yang berlawanan.
Lagi pula, dia anak semata wayang. (halaman 26)	Majas metafora merupakan suatu gaya bahasa yang menggunakan kata atau frasa bukan makna sebenarnya, melainkan berupa gambaran yang didasari oleh persamaan atau perbandingan sifat yang sama atau hampir sama dengan objek lainnya.
Suaranya tertelan titik air dan angin yang ribut. Juga kilat yang berkali-kali menyambar. (halaman 39)	Majas hiperbola, yaitu memberikan kesan berlebihan terhadap kenyataan.
Perempuan itu murah hati, suka mengeluarkan uang dari dompetnya untuk Rara. (halaman 42)	Majas metafora merupakan suatu gaya bahasa yang menggunakan kata atau frasa bukan makna sebenarnya, melainkan berupa gambaran yang didasari oleh persamaan atau perbandingan sifat yang sama atau hampir sama dengan objek lainnya.
Tapi perasaan itu lenyap seketika saat Nenek keluar dan menyapa teman-teman baru Aldo dengan senyum dan keriangannya yang melumerkan gunung salju sekalipun. (halaman 58)	Majas hiperbola, yaitu memberikan kesan berlebihan terhadap kenyataan.
Dirimu bagaikan rembulan Di gelapnya malam (halaman 63)	Majas simile, yaitu pengibaratan yang ditandai dengan kata seperti, layaknya, ibarat,

	bagaikan dsb.
Betapa usia tak ubahnya sehelai rumput kering, rapuh dan lemah. (halaman 81)	Majas alegori, yaitu mengungkapkan sesuatu dengan peristiwa lain.

(Sumber: Novel Rumah Tanpa Jendela)